BAB III

TEMBANG DAN GENDHING JAWI SERTA NILAI-NILAI SPIRITUALITAS DI DALAMNYA

A. Pengertian Tembang

Tembang yang sering kali kita dengar sebagai sebuah kesenian masyarakat Jawa yang masih dan mampu bertahan sampai sekarang agaknya mempunyai makna dan pengertian yang cukup rumit, Tembang sendiri dalam budaya Jawa berpengertian sebagai, "sebuah bentuk puisi, sajak atau syair Jawa tradisional yang dilantunkan dalam bahasa Jawan yang setiap baitnya mempunyai baris kalimat (*gatra*) tertentu dan disetiap gatra mempunyai jumlah suku kata (*guru wilangan*) tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak akhir (guru lagu; guru suara tertentu).[1] Cara membawakan Tembang pun terbilang unik dan mempunyai pakem-pakem tertentu dalam melagukanya.

Suwardi Endrawara dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur* menggolongkan tembang dalam genre tradisi lisan Jawa sebagai salah satu bentuk puisi.[2] Menurutnya, puisi, sebagai tradisi lisan yang berupa syair-syair rakyat memiliki beberapa bentuk, di antaranya adalah: (a). Nyanyian rakyat, yaitu puisi yang dilagukan rakyat seperti halnya lagu dolanan anak, (b). parikan (pantun Jawa), yaitu sajak semi terikat, dan (c). tembang, yaitu puisi yang terikat oleh aneka aturan, seperti tembang gehe dan macapat. Sedangkan makna istilah Tembang yang terdapat dalam Kamus

[1] F.X. Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata*, Jakarta, 2009, penerbit Wedatama Widya Sastra. hal. 94

[2] Suwardi Endraswara, *Tradisi Jawa Lisan: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta, 2005.hal.37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua makna, yang pertama bermakna syair yang diberi berlagu (untuk dinyanyikan) dan yang kedua bermakna puisi. Jadi, makna tembang Jawa dalam pandangan umum adalah lagu Jawa.

B. Sejarah Perkembangan Tembang

Perkembangan sastra Jawa dimulai sejak zaman kraton Mataram Hindu, Budha, Medang, Kahuripan, Jenggala, Daha, Kediri, Singasari, Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Surakarta dan Yogyakarta. Pada awal abad 20 sesungguhnya kesusastraan Jawa sudah mendapat pengaruh dari metrum-metrum kesusastraan yang berasal dari Barat. Sastra merupakan produk masyarakat Jawa yang sudah berusia sangat panjang.[3]

Kebudayaan asli Jawa yang bersifat transendental lebih cenderung pada paham animisme dan dinamisme. Perubahan besar pada kebudayaan Jawa terjadi setelah masuknya agama Hindu-Budha yang berasal dari India. Kebudayaan India secara riel mempengaruhi dan mewarnai kebudayaan Jawa, meliputi: sistem kepercayaan, kesenian, kesusastraan, astronomi, mitologi, dan pengetahuan umum. Pengaruh sastra Hindu dari India terhadap karya sastra Jawa ditandai dengan munculnya karya sastra Jawa *kekawin* dan kitab-kitab *parwa*.[4] Karya ini banyak memakai kata-kata bahasa Sansekerta. Akibatnya, banyak karya sastra Jawa itu memuat ajaran agama Hindu. Bangsa India menilai kitab-kitab Hindu itu suci karena berisi ajaran religius seperti kitab Ramayana dan Mahabarata, mereka juga menilai bahwa kitab-kitab mereka juga berlaku pada masyarakat Jawa.

---

[3] Purwadi. *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta, 2006, penerbit Panji Pustaka. hal. 13
[4] *Ibid*. hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan penamaan kitab-kitab sastra itu menunjukan penghormatan terhadap karya-karya tersebut.

Sementara itu, menjelang berakhirnya pemerintahan Majapahit, sekitar abad ke-15 sampai dengan abad ke-16 pengaruh agama Islam semakin meluas, sehingga munculah karya-karya sastra yang bernuansa Islam. Karya sastra Jawa yang asalnya dari karya *kakawin* menjadi sastra *tembang*, baik *tembang macapat* maupun *tembang gede*. Pada era selanjutnya, aspek historis dalam sastra Jawa semakin kuat dengan munculnya karya-karya *babad* (sastra sejarah) yang muncul pada pertengahan abad ke-17. Karya sastra Jawa sebelum abad ke-19, sejak kepujanggaan Yasadipura hingga Ranggawarsita kebanyakan berupa *manuskrip*.[5] Pada akhir abad ke-19 sastra Jawa memasuki babak baru sebagai pengaruh akibat budaya barat yang mana berakibat munculnya karya sastra modern dari berbagai jenis sastra atau *genre* sastra. Pengaruh tersebut bersamaan dengan berlangsungnya pendidikan Eropa terhadap masyarakat Jawa. Pengarang sastra Jawa modern dipelopori oleh kalangan pendidik atau guru seperti Mas Kuswadiharjo, Raden Mas Wiryasusastro, Mas Reksatanaya, dan Mas Prawirasudirya.[6]

Pada masa itu karya sastra tersebut dimaksudkan sebagai bacaan para siswa sekolah. Sedangkan pada awal abad ke-20, karya sastra Jawa banyak yang berupa fiksi. Akan tetapi, fiksi tersebut masih terkesan mengutamakan pesan-

[5] *Ibid*, hal. 14
[6] *Ibid*, hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan pendidikan.[7] Pada abad itu pula balai pustaka juga menerbitkan karya sastra dari kalangan non guru yang biasanya ditulis oleh pegawai pamong praja yang karyanya antara lain, *Serat Panutan* (Prawirasudirja), *Rukun Arja* (Samuel Martaatmaja), *Kartimay* (Adisusastra), *Isin Ngaku Bapa* (Prawirasudirja), dan *Darma Sanyata* (Raden Ngabei Kartasiswaya). Sastra Jawa modern periode 1920 sampai dengan perang kemerdekaan memiliki kaitan sejarah dengan periode sebelumnya. Periode tersebut dapat dikatakan sebagai masa pertumbuhan genre Barat ke dalam Sastra Jawa. Menurut Rass *genre* barat masuk kedalam sastra jawa sejalan dengan masuknya pengajaran Eropa kedalam masyarakat Jawa. Selain itu pemerintah kolonial secara perlahan-lahan berusaha mewujudkan sastra-sastra Jawa melalui lembaga-lembaga, baik yang murni pemerintah maupun swasta. Lembaga-lembaga ini amat berperan dalam usaha menyediakan bahan bacaan dan pengembangan sastra Jawa.[8] Sastra Jawa sejak tahun 1920 sampai dengan perang kemerdekaan terus berkembang, hal ini ditandai dengan pengaruh dari sastra barat dalam bentuk pengenalan *genre* baru.

C. Macam-macam Jenis Tembang

Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh para ahli, di Jawa terdapat beberapa jenis tembang yang masih bisa dilacak jejak-jejak keberadaannya, diantara jenis-jenis Tembang Jawa ialah sebagai berikut:[9]

---

[7] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta, 1995, penerbit Gajah Mada Univercity Press. hal. 28

[8] http://dari-enol.blogspot.co.id/2015/04/sejarah-perkembangan-sastra-jawa.html

[9] Ki Rejomulyo, *Pengenalan Sekilas Tentang Tembang Jawa*. Yogyakarta, 2001, DinasPendidikan dan Kebudayaan Sleman. hal. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tembang Kawi (kakawin)

Kakawin adalah karya sastra puisi pada jaman sastra Jawa Kuna. Oleh karena itu menggunakan media bahasa Jawa Kuna atau disebut juga bahasa Kawi. Jenis karya sastra ini tergolong tembang karena memiliki aturan tertentu, serta pembacaannya menggunakan lagu.[10] Adapun aturan penyusunannya adalah:

a) satu bait terdiri dari empat baris. b) jumlah suku kata tiap baris sama. c) pola metrum tiap baris sama. d) berbahasa Jawa Kuna.

Perpaduan aturan kedua dan keempat menghasilkan metrum (nama-nama) tembang. Beberapa contoh metrum (nama) tembang kakawin:

- *Asambhada* - *Kuwalayakusuma* - *Kumudasara* - *Wrsabhagati wilasita* - *Sagaralango* - *Basantatilaka.*

Tradisi pembacaan kakawin dengan lagu khusus, meskipun di Jawa sendiri sudah tidak ada, tetapi di Bali masih terus berlangsung hingga kini. Tradisi itu disebut dengan *makakawin*. Kakawin tertua yang ditemukan adalah Kakawin Ramayana yang diperkirakan dibuat pada masa pemerintahan Dyah Balitung (820-832 Saka).[11] Tradisi penulisan kakawin masih berlanjut hingga kini di Bali, meskipun hanya sebatas penyalinan dari lontar-lontar kuna. Beberapa contoh karya sastra yang berbentuk kakawin: kakawin Ramayana yang tidak diketahui pengarangnya; kakawin Arjunawiwaha karya Kanwa;

[10] R.S Subalidinata, *Kawruh Kasusastran Jawa.* Yogyakarta: 1994, Yayasan Pustaka Nusatama. hal. 112
[11] *Ibid*, hal.116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kakawin Gatotkacasraya karya Panuluh; kakawin Bharatayuddha karya Sedah dan Panuluh; kakawin Nagarakrtagama karya Prapanca.

2. Tembang Gedhe

Kesusatraan jaman Surakarta, oleh Poerbatjaraka disebut sebagai jaman pembangunan dan juga jaman pembuatan karya-karya baru. Pada masa ini banyak sekali karya sastra Jawa Kuna yang digubah ulang dalam bahasa Jawa Baru. Gubahan itu menghasilkan bentuk karya sastra yang baru pula. Salah satunya adalah *tembang gedhe* atau *sekar ageng*.[12] Bentuk ini merupakan derivasi dari kakawin, oleh karena itu beberapa aturan kakawin masih terlihat, yaitu jumlah baris dan jumlah suku kata tiap baris. Selengkapnya aturan dalam penggubahan *tembang gedhe* ini adalah:[13]

a) setiap satu bait (*sapada*) terdiri dari empat baris atau empat *pada pala,*

b) setiap dua *pada pala* disebut satu *pada dirga,*

c) empat *pada pala* disebut satu *padeswara,*

d) jumlah suku kata setiap *pada pala* sama, dikenal sebagai *laku* atau*lampah*.

Berdasarkan jumlah suku kata setiap *pada pala* atau satu *laku*, *tembang gedhe* dibagi menjadi empat:

1) 10 suku kata atau kurang disebut *salisir,*

2) 11 sampai 20 suku kata disebut *siliran* atau *siriran,*

3) 21 sampai 30 suku kata disebut *raketan,*

4) 31 suku kata atau lebih disebut *dhendha* atau *simparan*.

---

[12] *Ibid*, hal. 122

[13] Zoetmulder, *Selayang Pandang Sastra Jawa Kuna*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta:1983, Djambatan. hal. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa contoh *tembang gedhe*:[14]

Sudirawicitra, Maduretna, Merak nguwuh, Kuswarini, Candrakusuma, Manggalagita, Pamularsih, Sikarini, Kuswaraga.

Sampai saat ini *tembang gedhe* masih sering dilagukan. Jenis *tembang* ini tidak asing bagi para praktisi karawitan, karena banyak di antaranya digunakan sebagai *cakepan bawa* maupun *gerongan*.

3. Tembang Tengahan

Tembang tengahan merupakan turunan dari bentuk karya sastra Jawa Tengahan yang bernama *Kidung*. Bentuk karya sastra ini timbul pada jaman Majapahit, kemudian tradisi penulisannya dilanjutkan di Bali. *Kidung* sendiri tidak dimasukkan dalam golongan *tembang* karena tidak dapat dilacak jejak-jejak penggunaan lagu dalam pembacaannya.[15] Sedangkan *tembang tengahan* masih dapat didengarkan pelantunannya, karena memiliki fungsi yang sama dengan *tembang gedhe* dalam dunia karawitan. Penggubahan *tembang tengahan* adalah ditentukan oleh:

a). jumlah *gatra* (baris) setiap *pada* (baris), b). jumlah suku kata setiap *gatra* atau setiap *pada lingsa* (baris), disebut*guru wilangan*, c). suara vokal setiap akhir *gatra* (baris), disebut *guru wilangan*.

Beberapa contoh metrum *tembang tengahan*:[16]

Balabak, Wirangrong, Juru demung, Dudukwuluh, Gambuh, Lontang, Palugon.

---

[14] *Ibid*, hal. 124

[15] *Tuntunan Sekar Tengahan*, Sekar Ageng dan Gendhing Ki Nartosabdo. Sukoharjo:2006, penerbit Cenderawasih. Hal.44

[15] Ibid, hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tembang Dhagelan

Tembang dhagelan dulu berdiri sebagai jenis *tembang* tersendiri. Pada perkembangannya *tembang* ini hanya merupakan varian dari *tembang tengahan*. Bahkan sekarang tidak dibedakan lagi dari *tembang tengahan*. Contoh: *tembang dhagelan* adalah *tembang balabak.*[17]

5. Tembang Macapat

Tembang macapat disebut juga *tembang cilik.*[18] Jenis tembang ini mulai terkenal sejak jaman Surakarta awal. Banyak karya sastra jaman Surakarta yang digubah dalam bentuk *tembang macapat*. Satu karya sastra jaman Surakarta yang sangat terkenal yang digubah dalam bentuk *tembang macapat*adalah *Serat Rama*, gubahan Yasadipura.[19] Penggubahan *tembang macapat* didasari oleh:

1) *guru gatra*: jumlah *gatra* (baris) setiap bait (*pada*)

2) *guru lagu*: suara vokal setiap akhir *gatra*

3) *guru wilangan*: jumlah suku kata setiap *gatra* (baris)

Nama-nama *tembang macapat* adalah:

Asmaradana, Dhandhanggula, Durma, Kinanthi, Maskumambang, Mijil, Pangkur, Pucung, Sinom.

Dari lima jenis *tembang* tersebut, saat ini di Jawa hanya tinggal dikenal tiga: *tembang gedhe*; *tembang tengahan* dan *tembang macapat*.

---

[17] *Ibid*, hal.56

[18] Nanang Windardi, *Suluk, Kawruh Pedhalangan lan Macapat.* Sukoharjo: 2002, Cenderawasih. hal. 52

[19] Tentrem Warsena, *Tuntunan Sekar Macapat*. Sukoharjo:2006, Cenderawasih, hal.28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pengertian Gendhing Jawi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian Gendhing itu sendiri berarti "alunan musik, instrumentalia atau irama atau langgem yang digunakan sebagai pengiring tembang-tembang yang berbahasa jawa".[20] Gendhing sendiri selalu identik dengan seni kebudayaan Jawa, namun dalam penulisan ini menggunakan istilah *Jawi* agar tidak keluar jauh dari pembahasan yang nantinya juga mengarah pada aspek kebahasaan, bila dikaji lagi dalam kebiasaan orang jawa didalam penyebutan Jawa dan Jawi sangatlah jauh berbeda sekalipun itu dalam arti atau makna yang masih sama. Dalam unsur kebahasaan orang jawa mereka mempunyai strtifikasi atau tingkatan-tingkatan bahasa yang juga kegunaanya berbeda-beda, diantaranya: *Boso Ngoko, Ngoko Alus* dan *Kromo Inggil*.[21] Hal yang demikian ini dimaksudkan agar secara kebahasaan dalam berkomunikasi mempunyai *unggah-ungguh* dan dapat membedakan lawan bicara yang tua atau muda. Sedangkan pemilihan kata jawi sendiri dalam penulisan skripsi ini tergolong masuk pada tata kebahasaan *Kromo Inggil* dalam pandangan orang jawa.

Dapat disederhanakan lagi bahwasanya pengertian Gendhing yang lebih umum lagi yang biasa dipahami oleh masyarakat jawa ialah suatu insterumentalia musik yang penyajiannya menggunakan tetabuhan-tetabuhan sebagai pengiring tembang-tembang jawa atau pengiring pada pagelaran pewayangan juga pada kesenian ludruk, dalam hal ini tetabuhan yang dimaksudkan tidaklah terbatas pada

---

[20] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat*, Jakarta:2008), hal.952.

[21] Khusnin. *Unggah-Unggah Bahasa Jawa Dan Implikasinya Pada Masyarakat*. (Yogyakarta;2008), hal.26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alat-alat musik gamelan saja, akan tetapi alat-alat musik selain gamelan pun juga kerap digunakan dalam pengiringan Gendhing misalnya, rebab, seruling, angklung dan lain sebagainya. Orientasi pagelaran Gendhingan biasanya menggunakan alat-alat musik yang bernada, akan tetapi juga ada alat-alat musik selain itu yang digunakan yang tidak bernada, seperti *Gedhog* atau biasa disebut dengan *dog-dogan* (sebuah kotak dari kayu yang biasanya dipukul oleh dalang).[22]

Khusus untuk penggunaan alat musik yang tidak bernada dalam pagelaran Gendhing kali ini bila dimainkan secara personalia atau pribadi, hal ini juga biasa digunakan oleh pemain musik Gendhing untuk menggambarkan suatu hal yang dalam hal lain mempunyai suara yang sama dengan alat ini misalnya, bunyian alu atau bunyian lesung bila di pukul akan mengeluarkan bunyi yang sama pula dengan alat musik *gedogan* ini, sehingga dengan penggambaran seperti itu seakan-akan si pemain musik dan rangkaian pagelaran itu mengisyaratkan atau mengabstraksikan pada suatu suasana atau nuansa tertentu.

E. Sejarah Perkembangan Gendhing Jawi

Jika berbicara mengenai sejarah perkembangan Gendging Jawi dan asal mula kemunculanya, maka juga akan sangat perlu terlebih dahulu mengkaji bagaimanakah diketemukannya seperangkat alat-alat musik yang dipergunakan didalam pagelarang Gendhing Jawi itu sendiri. Dikarenakan bila membahas masalah Gendhing Jawi ini maka juga perlu mengenal tentang seni kebudayaan orang Jawa yang bernama Gamelan dan Karawitan yang juga menjadi satu kesatuan dari Gendhing Jawi itu sendiri yang termasuk didalamnya juga perlu

[22] Sultan Agung, *Serat Sastra Gendhing*, (Surakarta: Museum Radya Pustaka 1821), hal. 405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menelaah bagaimana kebudayaan dan kesenian ini berkembang dan apa yang melatarbelakanginya.

1. Asal-usul logam sebagai alat musik di Jawa

Belum ada kejelasan yang pasti tentang sejarah yang membahas kapankah kali pertama masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa mulai mengenal dan membuat alat-alat dari logam (termasuk Gong, Kenongan atau Bonang dan lain sebagainya) yang kini dipergunakan sebagai alat musik dalam pagelaran Gendhing. Akan tetapi, pakar arkeolog, Peter Bellwood, mengatakan bahwa terdapat bukti kegiatan pembuatan logam di Bali sebelum tahun 200M.[23]

Dan di beberapa lain daerah di Indonesia seperti, Jawa, Madura, Sumatra bagian selatan, Riau, Flores sebelum tahun 500M. perkiraan kegiatan itu agak berdekatan dengan selisih tahun yang tak jauh dari masuknya gendang perunggu di Indonesia.[24]

Dan ada teori yang mengatakan bahwa gong sebagai alat musik merupakan transformasi dan perkembangan dari gendang perunggu. Jika kedalaman gendang perunggu diperpendek maka, alat tersebut lebih mirip dengan alat musik Gong datar (tanpa pencu). Saat ini, Gong datar lebih umum dijumpai di daerah pegunungan di Vietnam dan Vilipina, daripada di

[23] *Ibid*, hal.21.
[24] Esther L. Siagian, *Gong*, (Jakarta 1970 : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara), hal. 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Sedangkan Gong berpencu lebih umum diketemukan di berbagai wilayah di Asia Tenggara.[25]

Benarkah asalmula adanya Gaong atau alat musik logam lainnya berasal dari transformasi atau ubahan gendang perunggu datar hingga masuk ke Nusantara menjadi berpencu? Yang jela para ahli arkeolong menuturkan bahwasanya sewjak dari abad ke-12 dan sesudahnya Gong kecil berpencu sudah menjadi alat musik di Nusantara khususnya di Jawa pada zaman itu. Dan adapun alat itu juga pada zaman tersebut sudah digunakan dalam berbagai acara pertunjukan seperti-halnya pagelaran Wayang Kulit. Hal tersebut juga bisa dibuktikan dengan banyaknya relief yang diketemukan pada candi-candi di Jawa Timur yang dibangun sejak abad ke-14 yang terdapat gambar Gong[26].

2. Asal-usul perkembangan Pagelaran Seni Musik di Jawa

Jawa merupakan suatu pulau kecil dari sebagian di kepulauan Nusantara yang begitu luas. Namun demikian Jawa merupakan pusat dari pemerintahan, dan sekaligus juga menjadi pusat kebudayaan terbesar di Nusantara. Semua itu tidak lepas dari kiprah kerajaan Majapahit yang pada abad ke-14 sampai pada abad 15 mencapai puncak kejayaanya, yang mana pengaruhnya bukan hanya merambah dan meluas di Nusantara, akan tetapi juga merambah sampai ke kepulauan madagaskar dan afrika.

Pengaruh kerajaan Majapahit yang amat kental dengan kebudayaan dan adat jawa terlebih lagi bisa kita jumpai di Nusantara di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa barat. Terutama tentang Kesenian Karawitan

---

[25] *Ibid,24.*

[26] Ferdinandus, *Alat Musik Jawa Kuno*, (Yayasan Mahardhika, Yogyakarta;2003), hal.26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berwujud Gamelan, yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang di daerah Jawa Tengah khususnya di daerah kerajaan Surakarta dan kerajaan Jogyakarta. Begitu pula di Jawa Barat, berupa kesenian Sunda bekas dari kerajaan Pasundan dan kesenian di Bali yang juga bekas peninggalan kerajaan Bali. Semua peninggalan kebudayaan tersebut tidak terlepas dari warisan budaya dari kerajaan Majapahit yang luhur.[27]

Kendatipun pada ahirnya kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan, namun para empuh karawitan masih banyak yang selamat dan melarikan diri dengan membawa kebudayaan itu. Mereka lari keberbagai macam daerah di Jawa, para empuh yang lari ke-arah utara mereka menuju ke daerah Lamongan dan Gersik, mereka yang lari ke-arah timur menyebar di daerah Surabaya, Sidoarjo sampai Pasuruan, sedangkan yang ke-arah selatan mereka berlari ke daerah malang. Dan di daerah inilah para empuh yang masih selamat pada ahirnya melestarikan dan mengembangkan kesenian Karawitan hingga tetap ada sampai pada saat sekarang ini.[28]

F. Laras (Tangga Nada) Dalam Kesenian Gendhing

Menurut istilah Jawa, gendhing merupakan jalinan nada-nada yang membentuk sebuah lagu. Dalam karawitan terdapat beberapa bentuk gendhing, yaitu dari bentuk sederhana sampai pada bentuk yang rumit. Gendhing biasanya ditulis dengan notasi *kepatihan* atau notasi angka, notasi ditulis dalam beberapa

---

[27] Sumarsam, *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 122.
[28] Soetrisno. *Sejarah Karawitan*, (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta, 1981). hal 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok sesuai dengan panjang dan pendek gendhing. Setiap kelompok terdiri dari empat angka. Selanjutnya, tiap kelompok angka ini disebut *gatra*.[29]

Sedangkan kegunaan Laras dalam kesenian Gendhing sendiri ialah susunan nada dalam suatu oktaf atau nada–nada yang sudah tertentu urutan tinggi rendahnya (frekuensi) dalam satu gembyang (oktaf), jadi dengan demikian laras atau titilaras adalah notasi atau tulisan untuk menginterpretasikan nada–nada yang sudah tertentu urutan tinggi rendahnya dalam satu gembyang (oktaf).[30] Laras dalam kesenian Gendhing Jawa dibedakan menjadi dua bagian, sebagai berikut:

1. Larasa Slendro

Laras slendro merupakan sistem urutan nada yang terdiri dari lima nada dalam satu gembyang (oktaf), nada tersebut diantaranya ; 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem). Istilah ji, ro, lu, mo, nem tersebut merupakan nama singkatan angka dari bahasa jawa, ji berarti siji (satu), ro berarti loro (dua) lu berarti telu (tiga), mo berarti limo (lima) dan nem berarti enem (enam). Selain menggunakan singkatan nama, dalam laras juga sering digunakan istilah tradisional lainnya untuk menyebut setiap nada. Istilah tradisional tersebut diantaranya (1) Panunggal yang berarti kepala, (2) gulu yang berarti leher, (3) dada, (5) lima yang berarti lima jari pada tangan, dan (6) enem.[31] Dalam pertunjukan wayang kulit laras slendro seringkali dimainkan untuk adegan perang, barisan prajurit dan adegan lainnya.

---

[29] Raden Lurah Wulan Karahinan, *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh* (Yogyakarta: Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat), hal.4-5.
[30] *Ibid*, hal.13
[31] Priadi Harjito, *"Kebinekaan Laras, Keserupaan Laras, dan Metode Penetapannya"*. Bandung:2001, STSI. hal. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara umum suasana yang dihasilkan dari laras slendro adalah suasana yang bersifat riang, ringan, gembira dan terasa lebih ramai. Hal ini dibuktikan banyaknya adegan perang, perkelahian atau baris diiringi gending laras slendro. Penggunaan laras slendro dapat memberikan kesan sebaliknya, yaitu sendu, sedih atau romantis. Misalnya pada gending yang menggunakan laras slendro miring.[32] Nada miring adalah nada laras slendro yang secara sengaja dimainkan tidak tepat pada nada-nadanya. Oleh karena itu banyak adegan rindu, percintaan kangen, sedih, sendu, kematian, merana diiringi gendhing yang berlaras slendro miring.

2. Laras Pelog

Secara umum menghasilkan suasana yang bersifat memberikan kesan gagah, agung, keramat dan sakral khususnya pada permainan gendhing yang menggunakan laras pelog nem. Oleh karena itu banyak adegan persidangan agung yang menegangkan, adegan masuknya seorang Raja ke sanggar pamelegan (tempat pemujaan).[33] adegan marah, adegan yang menyatakan sakit hati atau adegan yang menyatakan dendam diiringi gendhing-gendhing laras pelog. Tetapi pada permainan nada-nada tertentu laras pelog dapat juga memberikesan gembira, ringan dan semarak. misalnya pada gendhing yang dimainkan pada laras pelog barang.[34]

[32] *Ibid*, hal.97
[33] *Ibid*, hal.101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Macam-Macam dan Pengelompokan Gendhing Jawi

Dalam kesenian Gendhing Jawi yang sngat banyak keanekaragamannya, maka dapat di kategorikan kesenian Gendhing dalam budaya masyarakat Jawa dibeda-bedakan dalam macam-macam dan pengelompokannya, sebagai berikut:

1. Macam-macam Gendhing

Menurut nada dan iramanya Gendhing dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu :

a. Gendhing Irama Merdeka

Dalam Gendhing irama merdika, alat yang bersangkutan lebih menjurus kepada alat-alat yang bersifat individu. Hal ini dapat dimengerti karena justru dengan irama yang bebas improvisasi yang penuh dengan pemanis akan lebih terasa memberikan sifatnya yang khas, dalam hal ini juga bisa dikatakan bahwa dalam jenis Gendhing ini lebih mengarah pada jenis *Gendhing kreasi*.

b. Gendhing Irama Tandak

Sesuai dengan arti *tandak* yang mempunyai arti tetap atau *ajeg*, maka pengertian gending tandak adalah "gending yang mempunyai aturan ketukan-ketukan dan irama yang tetap dan tak berubah-ubah", terutama dalam tabuhan *kenongan* dan *goongan*.[35]

2. Pengelompokan Gendhing

Pengelompokan Gendhing sendiri memiliki beberapa bentuk seperti banyak ditulis oleh beberapa para penulis dari pengamatannya yang

[35] R. Wiranto, *metode pendidikan seni karawitan jawa untuk sekolah menengah pertama*, hal.18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasarkan dan disandarkan dari gaya garapan *Kendangan*, *Saron* serta pada penyusunan Gendhing itu sendiri. Adapun pengelompokanya adalah sebagai berikut :

a. Kelompok Gendhing Giro

Kelompok Gendhing Giro suatu kelompok dari Gendhing yang disajikan pada awal-awal suatu sajian Gendhing. Kelompok Gendhing Giro ini mempunyai bagian yang biasa disebut dengan *mbok-mbokan* serta *anak-anakan* dalam hal ini Gendhing Giro mempergunakan alat sebagai ciri utamanya yaitu *kendang gedhe* dan *kendang ketipung*. Gendhing Giro mempunyai dua golongan yang menjadi komponen pentingnya, yaitu[36] :

1. *Golongan Gendhing Giro*, golongan ini adalah Gendhing yang pertama disajikan sebagai awal permulaan pagelaran Gendhing.
2. *Golongan Gendhing Gagahan*, Gendhing ini disajikan setelah sajian Gendhing Giro selesai. Namun terkadang Gendhing Gagahan ini ditabuh juga sebagai pengganti dari Gendhing Giro, yang dinamakan dengan Gendhing Giro-giroan yang dipergunakan untuk menyambut dan mengiringi para tamu yang baru datang. Golongan Gendhing Gagahan ini banyak sekali, tidak seperti Gendhing Giro yang hanya mempunyai tiga buah Gendhing. Golongan Gendhing Giro dan Gagahan sama-sama mempergunakan kendang gedhe dan ketipung yang cara penabuhanya memakai alat pukul yang dinamakan *Jedul* yang terbuat dari iratan bambu dengan panjang 20 sampai 25cm, ia

[36] *Ibid, 34-35*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai ujung serupa pentolan yang terbuat dari kain dan tehnik tabuhan kendangnya dinamakan *penanggulan*.[37]

b. Kelompok Gendhing Alit/cilik

Ciri yang sangat menonjol dari kelompok Gendhing ini adalah bahwa Gendhing ini hanya terdiri atas satu bagian saja, jadi tidak mempunyai *mbok-mbokan* atau *anak-anakan* seperti pada Gendhing Giro. Gendhing Alit bila digolongkan menurut panjang dan pendeknya ia mempunyai tiga golongan, mulai dari golongan terpendek yaitu *Gendhing Cokronegoro* (misalnya Gendhing Ijo-ijo, Walangkekek, Dendo), golongan Gendhing Samirah (Gonggomino,Sontoloyo) dan golongan Gendhing Luwung (Gagaksetro, Sapujagad). [38]

c. Kelompok Gendhing Tengahan

Kelompok Gendhing tengahan mempunyai ciri yang hampir sama dengan Gendhing Giro yang sama-sama mempunyai *mbok-mbokan* dan *anak-anakan*, namun pada ukuran panjang dan pendeknya kelompok Gendhing ini lebih mirip pada Gendhing Alit dan dalam bagian notasi Gendhing ini menggunakan *kendang gedugan* seperti-halnya pada Gendhing Ageng.[39] Oleh karena itu Kelompok Gendhing ini disebut kelompok Gendhing Tengahan karena ada sedikit bagian-bagianya yang mirip dengan Kelompok Gendhing lain yaitu, Gendhing Giro, Alit dan Ageng.

---

[37] Soenarto, *tehnik tabuhan karawitan Jawa Timur gaya Mojokerto-Surabaya*, (CV.Cendrawasih, Surakarta;2014). hal.24.
[38] *Ibid*, hal.26.
[39] *Ibid*, hal.26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kelompok Gendhing Ageng /gedhe

Kelompok Gendhing Ageng ini mempergunakan tiga gedukan didalamnya, yaitu gedugan *mbok-mbokan*, gedugan *anak-anakan* dan gedugan *batangan*. Gendhing Ageng digolongkan atas dasar panjang dan pendeknya, yang panjang sepertihalnya Golongan *Gendhing Tawangbangkalan* (Gambirsawit, Kutut manggung) dan yang pendek ialah Golongan *Gendhing Sekartejo* (Sumbrang, Onang-onang).[40]

e. Kelompok Gendhing Gedog

Kelompok Gendhing ini memiliki cirri tabuhan tersendiri dari tabuhan saron, dimana tabuhan saron satu dan saron dua tabuhannya *imbal* atau *ngintili*. Adapun yang termasuk dalam Gendhing Gedog ini ialah *krucilan*, *gemblak* dan *Gendhing ayak.*

H. Fungsi-fungsi Gendhing

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari pengertian gending dengan segala ragamnya, sehingga dapatlah ditarik suatu kesimpulan yang memberi batasan tentang fungsi-fungsinya. Adapun beberapa fungsi-fungsi Gendhing adalah :

1. Pemberi Suasana

Kehadiran Gending terasa dibutuhkan, misalnya pada penerimaan tamu atau memberi suasana dalam kesenggangan keadaan yang santai. Kita mendengar ada musik pagi, musik siang hari, musik malam, inilah pemberi

[40] *Ibid*,hal.27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suasana dari kehadiran gending.[41] Bentuk lagunya kebanyakan dibawakan secara instrumentalia atau gendingan dan lagu-lagunya disesuaikan pula dengan keadaan waktunya sehingga terasa ada jalinan suasana antara waktu dan lagu. Perkembangan lain beranjak pada pembacaan puisi, gending berfungsi sebagai ilustrasi. Di samping itu, terasa adanya suasana yang akrab antara pembaca puisi dan lagu. Apalagi apabila puisi berbahasa daerah, kemudian karawitan menjadi pendamping suasananya, terasa kepaduan itu terjalin dengan harmonis. Secara tidak disengaja, banyak pula orang yang akan tidur mudah terlena apabila mendengar seruling dan rebab. Mungkin saja hal disebabkan oleh lagunya yang melankolis, tetapi dari segi lain kita dapat merasakan bahwa warna rebab dan seruling (terutama dalam tembang) suasananya sangat erat sekali mendukung suasana malam.

2. Pengungkap Cerita

Apabila sebuah cerita diungkapkan melalui bahasa atau dari bahasa diungkapkan lagi dalam *sekar* sudah menjadi hal yang biasa. Sebagai contoh dalam Gending Karesmen. Tetapi apabila jalinan cerita itu diungkapkan dalam komposisi gending hal itu masih merupakan barang langka dalam perkembangan karawitan. Padahal, sebenarnya lagu-lagu degung instrumental pada zaman dahulu sudah merupakan dasar-dasar kuat dalam bentuk ini.[42]

Dengan demikian jelaslah bahwa fungsi gending di sini sebagai pengungkap interpretasi cerita yang dikomposisikan secara khusus menurut gaya dan citra si seniman itu sendiri. Mengenai interpretasi penonton atau

[41] Pengrawit Marto, *Pengetahuan Karawitan Jilid 1*, (ASKI Surakarta 1969), hal.23.
[42] *Ibid*, hal.27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendengar pada karya cipta ini mungkin saja berbeda-beda dan apabila terjadi hal seperti ini, sang komponis tidak akan mempersoalkannya karena telah demikianlah adanya, di mana ia telah menyusun berdasarkan interpretasi dirinya melalui liku nada dan melodinya.[43]

3. Sebagai Iringan

Gendhing dalam fungsi sebagai iringan atau pengiring terhadap komponen yang lainya secara umum diartikan sebagai aspek yang menjadikan lengkap atau membuat lengkap hal lain dengan adanya Gendhing, jadi Gendhing dalam ranah ini tidak berdiri sendiri, dikarenakan bila Gendhing berdiri sendiri atau sebaliknya maka tak akan ada kelengkapan dan bahkan maksud yang terkandung tak akan sampai.[44] Dalam tradisi Jawa, kesenian Gendhing sendiri biasa dipadukan atau dipakai iringan dalam hal-hal tertentu diantaranya:

a. Iringan Tari

Untuk mengiringi tarian-tarian biasanya Gendhing dalam hal ini mempergunakan instrument yang lengkap. Sifatnya dalam mengirimgi tari-tarian lepas atau bebas, namun tanpa menggunakan kecer dan ponggang. Gendhing-Gendhing yang dipergunakan harus terikat pada jenis tarian yang diiringinya.[45]

b. Iringan Wayang

[43] https://*sanggarwaringin.files.wordpress.com*/2012/02/karawitan-gending.pdf
[44] *Ibid*, hal.28.
[45] *Ibid*, hal.31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lazimnya Gendhing yang digunakan sebagai iringan wayang kulit biasanya terbilang lengkap dalam garapan instrumentnya, Gendhing-Gendhing yang dipergunakan juga terikat menurut urutan serta sifat dari adegang yang dipertontonkan, sehingga sangat Nampak sekali penyesuaian garapan instrumentnya yang sangat searah dengan dialog bahkan cerita yang dilakonkan dalam pewayangan.

c. *Iringan Ludruk*

Gendhing sebagai pengiring dalam kesenian ludruk juga hampir sama sifatnya dengan Gendhing yang dipergunakan dalam iringan wayang kulit, namun dalam hal ini lebih terkesan sederhana dibandingkan pada wayang kulit yang sangat rinci dan teliti garapannya. Dalam ludruk juga berisikan dialog dan urutan cerita yang harus disesuaikan pula dengan Gendhingnya ataupun sebaliknya.

d. *Iringan Tayub Atau Tandak*

Tayub atau tandak merupakan kesenian Jawa asli yang berisikan tarian didalamnya yang dibawakan secara bersama-sama. Tarian dalam tayub biasanya mengusung cerminan kegembiraan dan kebersamaan yang diiringi dengan instrument Gendhingan. Gendhing sebagai pengiring tayub tak serumit pada wayang kulit, sifatnya lebih bebas tergantung menurut permintaan sang tari, namun yang paling sering dijumpai adalah alat music rebab yang selalu menonjol.[46] Kesenian tayub sendiri biasanya sebelum

[46] *Ibid*, hal.33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimulai dibuka dengan sebuah tarian khusus dari para tandak-tandaknya tarian yersebut dinamakan *Genjongan.*

I. Nilai-nilai spiritualitas Dalam Tembang dan Gendhing Jawi

Nilai-nilai spiritualitas agaknya biasa diketemukan dalam ajaran agama, namun kendatipun memang dalam ajaran agamalah yang lebih intens membahas mengenai spiritualitas tetapi tak menutup kemungkinan bahwa nilai-nilai spiritualitas tersebut juga bisa didapat dari ranah seni kebudayaan yang menyimpan banyak hal mengenai falsafah-falsafah kehidupan, hanya saja tergantung kepada kita sendiri melalui mediasi mana yang tepat dan lebih cenderung membawa pengaruh, begitu pula dengan Tembang dan Gendhing Jawi.

1. Istilah, Simbol dan pemaknaan Yang Digunakan Dalam Kesenian Gendhing Jawi Yang Mempunyai Kandungan Falsafah Kehidupan

Dalam pembahasan kali ini, sudah barang tentu khalayak mengetahui bahwasanya masyarakat jawa menyandang budi yang luhur dengan sikap dan cara pandangnya mengenai kehidupan, semua itu bahkan tak akan pernah habis bila dikaji hanya secara teoritis saja dikarenakan masyarakat jawa agaknya mempunyai tatanan sendiri dalam menata hidup atau laku. Masyarakat jawa terkadang sangat rumit bila dipandang secara sekilas, segala bentuk propaganda dalam budaya, seni, agama, bahasa dan sosial mereka terbentuk secara halus dan menyimpan banyak makna yang titik ahir dari semua itu pada dasarnya mengarah ke pencapaian spiritualitas agar setiap manusia lebih mengenal siapa dirinya sebagai manusia dan lebih mengenal siapa Tuhan sang Maha Tinggi, sepertihalnya bahasa yang dalam pandangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang jawa bukan hanya sebuah medium untuk berinteraktif, tetapi bahasa juga dimaknai sebagai laku atau alat dalam pengamalan-pengamalan dalam banyak prosesi ritualitasnya.[47]

Kebudayaan, seni dan adat-istiadat mereka seolah selalu disisipi makna yang dalam untuk mengatur suatu tindakan dan laku hidup. Penggunaan-penggunaan ungkapan atau *"ukoro"* juga istilah-istilah rumit dalam bahasa jawa contohnya, seakan mereka selalu memberi pengaruh dengan cara-cara yang halus yang tidak akan dimengerti sebelum mengkajinya secara dalam agar jelas maksud yang tersirat didalamnya, dalam ranah yang demikian itulah yang banyak diketemukan dalam bidang kesenian orang jawa terlebih khusus dalam kesenian Gendhing Jawi ini.

Dalam kesenian Gendhing Jawi ini tentunya banyak sekali muatan yang mengarah pada spiritualitas, hal tersebut dikarenakan pada zaman dahulu kesenian inilah media yang paling kuat dan paling besar pengaruhnya untuk membentuk opini atau menyampaikan segala hal pada masyarakat luas, sehingga banyak pihak-pihak tertentu menggunakanya sebagai mediasi dengan memolesnya pula secara halus dengan unsure-unsur budaya lain (islam) agar tidak secara frontal sebuah faham menghantam pada masyarakat. Para waliyullah dulu terbilang cerdik dalam melakukan dakwah islamnya, banyaknya bahasa arab yang dilebur kedalam bahasa jawa misalnya, semua itu agar terkesan halus dan mudah diterima masyarakat awam, semenjak itulah dalam kesenian Gendhing Jawi juga banyak bermunculan karya-karya para

[47] Samsuri, *Analisis Bahasa*, (Penerbit Erlangga, Jakarta; 1985), hal.68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pujangga dulu yang bermuatan agama dan spiritual, bahkan bukan hanya dari segi peleburan bahasa yang mereka gunakan sebagai propaganda tetapi juga dari segi pemaknaan terhadap nama-nama atau symbol-simbol yang juga mempunyai arti kuat bila dijabarka, dalam hal itu biasa dikenal sebagai sebutan majasi atau dalam faham orang jawa dikenal sebagai *ukoro-ukoro sanepan, tembung-tembung jarwo dosok* dan juga sebagai *syatahat* bila dalam faham tasyawuf.[48] Tembung jarwo doshok sendiri diartikan sebagai ***"mempresentasikan satu kata dari sukukatanya dengan cara diotak-atik agar nyambung demi satu tujuan kebaikan",*** dalam istilah jawanya dikatakan "*negesi tembung saka wandane kanthi diothakathik gathuk amrih becike"*.

Sebenarnya, bukan hanya karena faktor adanya akulturasi budaya antara islam, hindu-budha dan masyarakat jawa yang menjadikan orang jawa kadang terlihat dinamis walaupun mereka jauh dari kata modernis bila dipandang dari zaman yang maju kini atau terlihat aneh karena tetap mempertahankan budaya dan adat-adatnya yang terkesan kuno. Bahkan tanpa adanya pengaruh budaya lain-pun pemahaman jawa terhadap spiritualitas pun sebenarnya sudah dalam pencapaian yang tinggi pada zaman dulu, dalam ritualitas yang sederhana mereka-pun telah mengenal adanya *Sang Hyang Taya* yang menurut mereka adalah satu-satunya sesembahan yang agung dan yang mengatur *jagat sak isine.* Bhkan dengan tegas dikatakan oleh seorang nara sumber tentang ranah ketauhidan bahwasanya Kami selaku orang jawa

[48] http://blog.ikanmasteri.com/journal/jarwodhosok-pansus-century.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal tuhan dengan cara yang lain, *"Pengeran kuwi cukol tanpo tinandur sanjroning qolbu"*. [49]

Dalam penulisan skripsi ini akan dipaparkan bagaimana budaya jawa ternyata memberi pengaruh yang sangat kental pada ranah spiritualitas, baik dari symbol-simbolnya, istilah-istilahnya maupun yang sudah dimasukkan dalam laku kehidupan sehari-hari meski dalam penggalian data pada saat ini sangatlah sulit ditembus dari beberapa narasumber, khususnya mengenai Gendhing jawi ini. Adapun beberapa hal yang menarik dan perlu dikaji kali ini ialah nilai-nilai falsafah yang ada dalam Gendhing Jawi sebagai berikut:

a. Nama-nama Alat Dalam Gendhing Jawi Dan Pemaknaanya (Tembung Jarwo Dosok) Yang Mengarah Pada Spiritualitas

1. **Gambang :** *Gampang tur gamblang.*[50] Dalam pengertianya dituturkan oleh Ki Dalang Kusen bahwasanya dimanapun kita hidup alangkah kita berharap pada sang kuasa jika selalu diberikan kemudahan (Gampang) disetiap meniti jalan hidup dan pula diberikan kejelasan (Gamblang) terhadap setiap pilihan kita agar tak berada dalam sesat.
2. **Gender :** *Gelemo ajer yen dadi manungso.*[51] Ajer yang dimaksudkan ialah bagaimana kita bersikap penuh dengan kesantunan, rendah hati dan tidak dalam kecongkakan terhadap sesama dalam hidup bersosial.
3. **Bonangan :** *Bondone bali menyang pengeran.* Dalam hal ini menggambarkan persiapan kita saat hidup didunia bila menjelang

[49] Wawancara: *Dalang Ki Parno*,(24-08-2015).
[50] Dr. Sidik Jtmiko, *Urip Mung Mampir Ngguyu, Telaah sosiologis folkor Jogja*, (KANISIUS, Deresan Yogyakarta,2009), hal.71.
[51] Ibid, hal.76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali pada sang pencipta,kita akan membutuhkan bekal sebanyak mungkin untuk perjalanan ke ahirat dan disimbolkan dalam dua jumlah bonang itu sendiri yang bermakna dua syahadat, yang maknanya bekal kita kembali pada sang pencipta ialah dua syahadat.

4. **Slenthem :** *Selagine urip biso'o agawe tentrem.*Yang demikian ini menggambarkan bahwa selagi kita masih diberikan kesempatan untuk hidup, maka alangkah baiknya jika kita selalu menjaga ketentraman batin maupun terhadap hubungan antar sesama.
5. **Ponggang :** *Pumpung iseh urip senggango lelaku.*Dalam hidup terkadang kita masih selalu disibukan dengan urusan duniawi tanpa sedikitpun mengingat mati, karena itu harusnya kita meluangkan waktu kita mengingat sang pencipta selagi masih hidup.
6. **Siter :** *Kudune sing pinter anggonmu urip.* Ini member makna terhadap kita bila semua yang hidup dan berakal mempunyai keharusan untuk selalu menuntut ilmu hingga pandai.
7. **Kempul :** *Kepenak yen kumpul.*[52] Dalam hidup bersosial harusnya kita bisa membaur dan saling menjaga kerukunan sesama karena kita makhluk social yang tak bisa apa-apa jika sendiri, "*kudune biso urip, urap lan urup*".

[52] *Ibid*, hal.78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. **Gong :** *Suarane gembleger ateges Allah kang Moho Agung.*Menggambarkan kemaha Esaan Allah yang Agung dengan segala kuasanya atas segala apa yang ada di semesta ini.[53]
9. **Rebab :** *Rekasanono nyingkir soko bab olo.* Hal ini member makna bahwasanya kita selaku umat beragama mempunyai keharusan dan tuntutan agar sebisa mungkin menjauhi tindakan-tindakan yang buruk dan tercela dimata sesama maupun sang pencipta.
10. **Seruling :** *Seseruoselagine iling.* Yang demikian itu member arahan pada manusia agar selalu menyeru pada kebaikan selagi kita masih ingat.
11. **Kendang :** *Lelakoan becik kudu disandang.* Kewajiban bagi kita untuk selalu berusaha menyandang ittikad yang baik dalam segala sesuatu.
12. **Demung :** *Den siro urip ojo ngaji pumpung.*[54] Dalam menuntut ilmu hendaknya setiap dari kita tidak secara instan atau sekedar mengenal kulit tanpa mendalaminya secara intens.

b. Nama-nama Dan Simbol Pada Gendhing Jawi Serta pemaknaanya (Tembung Jarwo Dosok) Yang Mengarah Pada Spiritualitas

a. Nama-nama Pelaku Kesenian Gendhing Jawi

Dalang : *Ngudal piwulang.*[55] Maksudnya, seorang yang berprofesi sebagai dalang akan selalu menyampaikan segala unsur nilai-nilai kehidupan melalui cerita pewayanganya dengan berbagai lakon baik

[53] Wawancara: *Dalang Ki Pujianto*, (10-01-2016).
[54] *Ibid*, hal.77
[55] *Ibid*, hal.77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau buruk untuk memberi gambaran bagaimana mestinya kita berlaku dalam hidup.

Sinden : *Sipatono sumenden marang pengeran.* Sinden selalu identik dengan perangainya yang lembut dan lemah gemulai seolah menegaskan pada kita bahwa sebagai manusia agaknya kita harus selalu bersikap lembut dan santun, juga harusnya menjadikan tuhan sebagai tempat bersandar karena kita mekhluk yang lemah.

Panjak : *Pancen kudune lunjak-lunjak.* Seorang panjak atau penabuh kendang akan selalu terlihat enerjik dengan tangan yang bertingkah kesana dan kemari melunjak-lunjak untuk menghasilkan suara dari kendang yang bervarian.

Remo : *Ramesono najan mung sak dermo.* Dalam hal ini menegaskan pada kita bahwa dalam segala bentuk aktivitas kehidupan usahakanlah agar kita selalu memahami, mengerti, menafsiri dan meresapi tiap-tiap hal agar mendapat hikmah dari itu.

b. Nama-nama Sandangan Yang Dikenakan

Sewek : *Selagine urong tuwek.* Kita tahu bagaimana sewek yang digunakan orang jawa sebagai pakaian sepertihalnya sarung, tetapi sewek lebih terkesan agak rumit karena ukuranya yang harus sempit (mepet), semua itu member maksud agar setiap orang laki-laki atau perempuan selalu menjaga lakunya atau tingkahnya agar selalu terkontrol dan tidak seenaknya (pencilakan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gelungan : *Gelemo tetulungan.* Maksudnya agar kita selalu ringan hati dan ringan tangan pada sesame manusia agar selalu saling tolong-menolong.

Susuk Gelung : Susuk menggambarkan pada kita seperti pasak untuk mengikat gelungan rambut wanita agar tak tercerai berai dan berantakan, hal ini menandakan bahwa terhadap sesame kita harus menjaga kerukunan dan kedamaian.

Keris : *Ngekero barang nggegiris.* Keris yang berbentuk seperti ular yang memiliki *"Luk"* melenggak-lenggok, menggambarkan pada kita agar selalu tegar menghadapi lika-liku hidup yang kadang juga ada cobaan dan haling rintang.

Kendit : *Keno'o medit.* Kendit yang dalam budaya jawa dikenakan laki-laki atau perempuan dan di lilitkan pada perut, menggambarkan agar kita selalu *betah luwe,* agar menjaga perut kita dari kenyang dan makan yang berlebihan.

Udeng : *Kudune mudeng.*[56] Udeng adalah property yang biasa dikenakan dikepala dengan melilitkanya, semua itu memaksudkan semua hal yang telah kita pelajari janganlah dengan mudah kita lepas atau lupakan, dengan demikian kita akan selalu mengerti dan *mudeng.*

Blangkon : Belangkon adalah tutup kepala bagi orang jawa yang polos pada sisi depan dan memiliki benjolan disisi belakang, menggambarkan pada kita bahwa segala apapun maksud kita, entah

[56] *Ibid*, hal.79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik atau buruk terhadap seseorang maka jangan engkau perlihatkan, ini mengajari kita agar selalu menjaga diri dihadapan orang sekalipun kita membencinya.

c. Tata Cara / Unggah-ungguh Dalam Pementasan Gendhing Jawi

Lungguh Silo : Lunggug silo atau duduk bersila biasa di lakukan oleh kaum lelaki dalam kebiasaan orang jawa, lungguh silo dengan melipat kaki kanan dan kiri kearah bawah memberi gambaran pada kita agar selalu mendudukkan setiap persoalan dan menatanya sedemikian rupa dengan tenang, dengan demikian tak akan grusa-grusu dalam mengambil segala keputusan.

Lungguh Simpuh : Lungguh simpuh atau duduk bersimpu hanya dilakukan kaum perempuan dalam kebiasaan jawa, mungkin agak sedikit mirip dengan bersila, tetapi yang membedakanya bersimpuh melipat kakinya kearah samping, dengan begitu akan menggambarkan kesopanan dalam duduk dan lebih anggun.

Lungguh Madep Kiblat : Lungguh madep kiblat atau menghadap pada arah kiblat adalah salah satu dari aturan seorang dalang membawakan ceritanya, sekalipun seperti itu setiap dalang dengan cerita pewayanganya juga harus madep dan mantep pada sang maha kuasa dengan menghadapkan diri kearah kiblat seperti saat sholat.[57]

[57] Wawancara*: Dalang Ki Kusen Nurhadi*, (10-01-2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ritualitas Dalam Kesenian Gendhing Jawi

a. Ritual Bedhaya Ketawang

Ritual Bedhaya Ketawang adalah ritual yang dilakukan pada waktu latihan tari yang diadakan pada hari Anggara Kasih (Selasa Kliwon) maupun pada waktu pergelaran, semua penari dan pemain gamelan beserta suarawatinya harus selalu dalam keadaan suci (tidak sedang haid).[58] Ada beberapa perangkat gamelan yang dianggap sebagai pusaka, diantaranya adalah Kyai Sekati yang dipergunakan dalam acara Sekaten. Sekati sendiri berasal dari kata Suka Ati yang merupakan irama musik ritual yang sudah ada sejak zaman Majapahit. Oleh Sunan Kalijaga dimaknai sebagai Syahadat Ain (sekaten), sebagaimana kata Kalimasada yang berasal dari Kali Maha Usada (Bunda Alam Semesta Sang Maha Penyembuh) dimaknai sebagai Kalimah Syahadat. Dalam ritual kali ini selain menjaga kesucian diri untuk sebuah prosesi ritual juga ditegaskan bahwasanya semua bentuk ritual juga harus menghadirkan sebuah keyakinan penuh terhadap sang maha luhur dengan adanya pemanjatan do'a atau mantra-mantra tertentu yang ditujukan pada sang pemilik jagad raya.

b. Ritual Sandingan (Cok Bakal)

Ritual sandingan dalam pagelaran Gendhing sudah sepatutnya dan menjadi adat yang harus dilakukan pada setiap pementasan, ritual sandingan biasanya berbentuk sesajian yang disimbolkan dalam sebuah tumpeng agung (cok bakal), dalam cok bakal ini berisikan beberapa sajian

[58] Wawancara: *Dalang Ki Pujianto*, (10-01-2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang harus disiapkan, diantaranya berisi: Endok (telur), kelopo loro (kelapa berjumlah dua buah), gedhang rong cengkeh (pisang dua tundun) dan kembang wangi juga kembang setaman.[59]

Ritual *cok bakal* ini biasa ditujukan pada sesuatu yang menjadi keyakinan lama orang jawa yaitu *Seng Mbahurekso* atau sang penguasa yang menunggui atau menempati desa setempat yang dijadikan bertempatnya pagelaran Gendhing. Semua ini bermaksud sebagai rasa syukur terhadap sang maha kuasa juga resa hormat dengan memohon pamit juga restu agar acara pagelaran berjalan lancer terhadap sesuatu yang menjadi keyakinan orang jawa yang dianggap memiliki kuasa dan kekuatan.

Mungkin dalam pendangan kita hal tersebut lebih mengarah pada suatu persembahan dalam bentuk sajian atau sesajen yang juga biasa dilakukan pada ritual-ritual lainya dalam budaya jawa, tetapi yang perlu kita telaah ialah bagaimana hal yang demikian dapat memberikan pengaruh spiritualitas terhadap kejiwaan seseorang. Sesaji atau sajen jika dipandang dari perspektif agama Abrahamisme, kadang dianggap berkonotasi negatif, sebagai biang kemusyrikan (penyekutuan Tuhan). Tapi benarkah manusia menyekutukan dan menduakan Tuhan melalui upacara sesaji ini? Seyogyanya janganlah terjebak oleh keterbatasan akal-budi dan *nafsu golek menange dhewe* (cari menangnya sendiri) dan *golek benere dhewe* (cari benernya sendiri).

[59] Wawancara: *Dalang Ki Pujianto*, (10-01-2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud sesaji sebenarnya merupakan suatu upaya harmonisasi, melalui jalan spiritual yang kreatif untuk menselaraskan dan menghubungkan antara daya aura magis manusia, dengan seluruh ciptaan Tuhan yang saling berdampingan di dunia ini, khususnya kekuatan alam maupun makhluk gaib. Dengan kata lain sesaji merupakan harmonisasi manusia dalam dimensi horisontal terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Harmonisasi diartikan sebagai kesadaran manusia. Sekalipun manusia dianggap (menganggap diri) sebagai makhluk paling mulia, namun tidak ada alasan untuk mentang-mentang merasa diri paling mulia di antara makhluk lainnya. Karena kemuliaan manusia tergantung dari cara memanfaatkan akal-budi dalam diri kita sendiri. Bila akal-budi digunakan untuk kejahatan, maka kemuliaan manusia menjadi bangkrut, masih lebih hina sekalipun dibanding dengan binatang paling hina.

c. Ngelmu Pangucapan Ndalang (Ngelmu Suson Bulan Purnomo)

Ilmi ini adalah ilmu yang dipelajari seorang dalang agar tampak berwibawah setiap pagelaran dan menguasai seluk-beluk pewayangan. Untuk mempelajari ilmu pendalangan tidak semua orang dapat mempelajarinya dengan mudah dan singkat, ujar seorang narasumber yang saya jumpai bahwasanya, ilmu pendalangan adalah ilmu yang harus dipelajari secara intens dan harus mempunyai guru agar tak terputus keilmuanya dan tidak sesat atau salah jalan pada ahirnya.[60] Misalnya ilmu *Suson Bulan Purnomo* yang dimiliki oleh seorang narasumber kali ini,

[60] Wawancara: *Dalang Ki Kusen Nurhadi*, 10-01-2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau mendapatkanya juga dengan waktu yang cukup lama dan penempaan spiritualitas yang khusus dari seorang guru. Ilmu tersebut didalaminya dengan beberapa tahapan dan syarat-syarat tertentu, sekelumuit dari yang bisa saya korek dari narasumber ialah, bahwa dulunya untuk mendapat ilmu ini ia harus melakukan *poso moteh petang puluh dino, betah melek dalu kelawan tansah moco montro soko guru, Ngeker napsu badaniah kanti manjing pangerten jatining diri.* Dengan tirakatan yang cukup berat bila dipandang dari cara pandang kita maka, agaknya setiap dalang yang ngelmu tentunya mempunyai ranah spiritualitas tersendiri.

3. Tembang (Macopat) Yang Mempunyai Nilai-nilai Spiritualitas dan Kandungan Falsafah Hidup Didalamnya Serta Penjabarannya.

Potret perjalanan hidup manusia dari lahir hingga meninggal dunia dalam tradisi Jawa digambarkan begitu jelas dan tegas melalui tembang mijil hingga pucung.[61] Bukan hanya itu, bahkan juga digambarkan berbagai jalan keluar terhadap permasalahan yang mungkin muncul pada setiap tahapan perjalan hidup. Walaupun pujangga Jawa memberikan gambaran ini dalam bentuk simbolik berupa metafor-metafor, lazimnya pujangga menangkap fenomena alam dan sosial.

a. Maskumambang : (4 gatra : 12i, 6a, 8i, 8a)

Maskumambang artinya emas yang terapung. Emas diibaratkan sebagai cita - cita atau harapan baik seseorang yang masih terapung -

[61] Wawan Susetya, *Ngelmu Makrifat Kejawen.*Yogyakarta: 2007. Narasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apung atau belum pasti didapatkan. Watak tembang ini yaitu rasa sedih atau nelangsa.

b. Mijil : (6 gatra : 10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u)

Mijil artinya keluar. Maksudnya, mengeluarkan isi hati atau yang ada di dalam diri. Mijil mempunyai watak senang, mengandai - andai, dan penuh harapan.

c. Sinom : (9 gatra : 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a)

Sinom artinya yang muda. Orang yang masih muda biasanya berani dan tidak memikirkan resiko apa yang akan terjadi. Sinom mempunyai watak riang, gembira, dan centil yang merupakan sifat anak muda.

d. Gambuh : (5 gatra : 7u, 10u, 12i, 8u, 8o)

Gambuh artinya cocok atau jodoh. bagaikan orang yang telah menumukan jodohnya yang lama diimpikannya. Watak tembang gambuh yaitu senang karena sudah cocok atau rumaket.

e. Kinanthi : (6 gatra : 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i)

Kinanthi artinya digandeng atau diajak. Maksudnya, orang yang suka dengan persahabatan. Watak tembang ini yaitu damai dan mengeluarga (semanak).

f. Pangkur : (7 gatra : 8a, 11i, 8u, 7a, 12i, 8a, 8i)

Pangkur berasal dari kata pang dan kur. Pang artinya cabang pohon sedangkan kur berasal dari kata mungkur yang artinya telah meninggal. Maksudnya orang yang sudah tua harus mempersiapkan diri untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi kematian seperti pohon yang sudah tua pasti ditinggalkan daunnya.Watak tembang pangkur yaitu mantab dan ikhlas.

g. Dhandhanggula : (10 gatra : 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a)

Dhandang artinya warna hitam yang melambangkan keabadian sedangkan gula berarti manis sebagai lambang kebahagiaan dan keindahan. Maksudnya seseorang yang telah berumah tangga selalu mengharapkan keindahan yang abadi. Watak tembang dhandhanggula yaitu indah dan berwibawa.

h. Asmaradana : (7 gatra : 8i, 8a, 8e/o, 8a, 7a, 8u, 8a)

Asmara berarti cinta sedangkan dana artinya memberi. Watak tembang asmaradana yang lila atau rela hati.

i. Durma : (7 gatra : 12a, 7i, 6a, 7a, 8a, 5a, 7i

Durma artinya keras hati. Tembang ini cocok untuk menggambarkan perang. Watak tembang ini serang atau bernafsu seperti orang perang.

j. Pocung : (4 gatra : 12u, 6a, 8i, 12a)

Pocung berasal dari kata pocong yang berarti kafan atau bungkus. Maksudnya sesuatu yang dibungkus merupakan rahasia. Biasanya berbentuk teka teki untuk ditebak dan dilontarkan dengan santai dan polos yang merupakan wataknya

k. Megatruh : (5 gatra : 12u, 8i, 8u, 8i, 8a)

Megatruh berasal dari kata megat yang berarti memutus dan ruh yang berarti nyawa. Maksudnya nyawa yang telah putus dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

raganya alias meninggal. Setiap kematian pasti ada kesedihan. Kesedihan itulah yang menjadi watak tembang megatruh.

4. Tembang Dolanan Jawa Yang Mengandung Nilai-nilai Luhur Budi Pekerti dan Religius

a. *Tembang Sluku-Sluku Batok*

Sluku-sluku bathok
Bathoke ela-elo
sluku bathok
Bathoke ela-elo
Si Rama menyang Solo
Oleh-olehe payung motha
Mak jenthit lolo lobah
Wong mati ora obah
Nek obah medeni bocah
Nek urip goleka dhuwit.

Lirik tembang dolanan yang berjudul '*Sluku-sluku Bathok*' tersebut apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

'Ayun-ayun kepala'
'Kepalanya geleng geleng'
'Si bapak pergi ke Solo'
'Oleh-olehnya payung mutha'
'Secara tiba-tiba begerak
'Orang mati tidak bergerak'
'Kalau bergerak menakuti orang'
'Kalau hidup carilah uang'

Makna yang tersirat dalam tembang dolanan "Sluku-sluku bathok" yaitu nilai religius. Dalam syair tersebut bermakna manusia hendaklah membersihkan batinnya dan senantiasa berzikir mengingat Allah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ela-elo) menggelengkan kapala mengucapkan lafal laa illa ha illallah disaat susah maupun senang, di kala menerima musibah maupun kenikmatan, hidup mati manusia ditangan Allah, maka dari itu selagi masih hidup berbuat baiklah terhadap sesama, dan beribadah kepada Allah SWT karena Allah Maha segala-galanya, apabila sekali berkehendak mencabut nyawa seseorang, tak seorang pun mampu menolakkan.[62]

b. *Tembang Lir-ilir*

Lir-ilir, lir-ilir
Tandure wus sumilir
Tak ijo royo-royo
Tak sengguh temanten anyar
Cah angon, cah angon
Penekno blimbing kuwi
Lunyu-lunyu penekno
Kanggo mbasuh dodotiro
Dodotiro, dodoiro
Kumitir bedah ing pinggir
Dondomono, jlumatono
Kanggo sebo mengko sore
Mumpung padhang rembulane
Mumpung jembar kalangane
Yo sorako, sorak iyo!!

Syair tembang dolanan Ilir-ilir tersebut apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

[62] http://ki-demang.com/kbj5/index.php/makalah-komisi-b/1149-15-tembang-dolanan-anak-anak-berbahasa-jawa-sumber-pembentukan-watak-dan-budi-pekerti_diunduh pada tanggal 24 februari pukul 9.40 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Bangunlah, bangunlah!’

‘Tanaman sudah bersemi’

‘Demikian menghijau’

‘Bagaikan pengantin baru’

‘Anak gembala, anak gembala’

‘Panjatlah (pohon) belimbing itu’!

‘Biar licin dan susah tetaplah kau panjat’

‘untuk membasuh pakaianmu’

‘Pakaianmu, pakaianmu’

‘terkoyak-koyak dibagian samping’

‘Jahitlah, Benahilah!’

‘untuk menghadap nanti sore’

‘Mumpung bulan bersinar terang’

‘Mumpung banyak waktu luang’

‘Bersoraklah dengan sorakan Iya!!’

Dalam syair tembang dolanan yang berjudul Ilir-ilir mengandung makna religius (keagamaan).[63] Sedangkan maksud yang terkandung dalam tembang tersebut adalah kita sebagai umat manusia diminta bangun dari keterpurukan untuk lebih mempertebal iman dan berjuang untuk mendapatkan kebahagiaan seperti bahagianya pengantin baru. Meminta Si anak gembala untuk memetikkan buah blimbing yang diibaratkan perintah salat lima waktu. Yang ditempuh dengan sekuat tenaga kita tetap berusaha menjalankan Rukun Islam apapun halangan dan resikonya. Meskipun

[63] Djaka Lodang, 5 Agustus 1989, GBHN 1993. Surakarta PT Pabelan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibarat pakaian kita terkoyak lubang sana sini, namun kita sebagai umat diharapkan untuk memperbaiki dan mempertebal iman dan taqwa agar kita siap memenuhi panggilan Ilahi robbi.

c. Tembang Padgang Bulan

Yo prakanca dolanan ing njaba
Padhang mbulan padhangé kaya rina
Rembulané kang ngawé-awé
Ngélikaké aja turu soré-soré

Syair dari tembang dolanan padang bulan apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

'Ayo teman-teman bermain diluar'

'Cahaya bulan yang terang benderang'

'Rembulan yang seakan-akan melambaikan tangan'

'Mengingatkan kepada kita untuk tidak tidur sore-sore'

Dalam tembang dolanan padang bulan mengandung makna religius (kagamaan). Maksud dari tembang dolanan tersebut adalah kita hendaknya bersyukur kepada yang Maha Kuasa untuk menikmati keindahan alam. Untuk menunjukkan rasa syukur itu kita diharapkan tidak tidur terlalu sore karena kita bisa melaksanakan ibadah di waktu malam.[64]

[64] Read more: http://setyawara.webnode.com/news/tembang-dolana/diunduh pada tanggal 24 februari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id